

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terciptanya karya sastra berawal dari hasil pemikiran imajinasi pengarang yang didasarkan pada pengalaman, realita sosial dan untuk mengkritik permasalahan yang hadir dimasyarakat. Hasil kemampuan dari imajinasi itu kemudian dituangkan ke dalam bentuk kalimat yang sistematis, mudah dimengerti serta adanya gaya bahasa agar terlihat lebih indah saat dibaca yang disesuaikan dengan alur cerita yang ditulis. Setiap karya sastra yang tercipta memiliki pesan moral yang diharapkan menjadi tolak ukur bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dimasyarakat.

Karya sastra menampilkan berbagai macam tema tentang gambaran kehidupan masyarakat yang terjadi di dunia sosial, politik, ekonomi dan budaya. Menurut Sapardi Djoko Damono berpendapat bahwa gambaran kehidupan itu meliputi hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.¹ Dengan begitu tujuan dari lahirnya karya sastra digunakan untuk dinikmati, dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat.

Hasil karya sastra sering kali melibatkan unsur fakta di dalam alur ceritanya. Hal ini tidak terlepas dari kemunculan sastra yang berawal dari kenyataan kehidupan

¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000) hlm: 1

dan peristiwa yang dialami manusia pada kesehariannya. Penyajian karya sastra tersusun secara terstruktur dilihat dari unsur intrinsik yang dimulai dari topik yang ingin diangkat, penentuan alur cerita, adanya penokohan, sudut pandang, latar belakang cerita dan amanat yang ingin disampaikan. Selain itu, terdapat unsur ekstrinsik yang mengaitkan dengan realita masyarakat maupun latar belakang pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Priyatmi mengartikan novel sebagai alur cerita kehidupan seseorang yang berperan sebagai tokoh utama dalam menghadapi permasalahan kehidupan bersamaan dengan tokoh lainnya yang dikisahkan secara detail dan berurut.² Tokoh dan alur di novel digambarkan pada sebuah interpretasi kenyataan yang terjadi. Walaupun bersifat imajinatif, tokoh-tokoh dalam novel ini adalah hasil ide dari pengarang yang diminati oleh pembaca.

Novel yang menarik mempunyai struktur alur cerita yang jelas dan tokoh yang terlibat. Keterlibatan tokoh dan perannya memiliki dampak yang besar akan alur cerita. Ibaratnya alur sebagai tulang punggung cerita sedangkan peran setiap tokoh yang menjadi daya tarik imajinasi pembaca. Jalan cerita pada novel inilah yang mendidik pembaca untuk memahami maksud dan tujuan pengarang terkait dengan pesan yang ingin disampaikan.

Pada umumnya tokoh cerita yang terlibat pada cerita novel bersifat fiktif berdasarkan pada imajinasi pengarang, akan tetapi dapat dinyatakan sebagai hal yang nyata. Gambaran nyata ini tidak menunjuk pada fakta yang terjadi namun arti nyata

² Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm: 123

merujuk pada hal yang logis. Kelogisan itu diperoleh dari ikatan antara sesuatu kejadian dengan kejadian lain dalam cerita itu sendiri dan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.

Penciptaan novel sebagai upaya untuk menjelaskan berbagai macam polemik sosial yang terjadi pada saat itu. Karya sastra novel ini berperan sebagai alat untuk menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang menjadi permasalahan sosiologi. Dalam perspektif sosiologi sastra,³ karya sastra dapat dipandang sebagai produk masyarakat sebagai sarana mengilustrasikan kembali representasi realitas dalam masyarakat.

Di dalam sebuah karya sastra, budaya kerap diangkat menjadi sebuah tema pada beberapa novel. Budaya menjadi topik yang menjadi pusat perhatian baik oleh pengarang perempuan maupun laki-laki. Adapun beberapa novel yang berkaitan dengan budaya di antaranya: novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi, Tetralogi Pulau Buru memiliki empat serial: Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca, Tiba Sebelum Berangkat, Di Antara Dua Cinta, dan Di Bawah Langit Yang Sama. Tidak sedikit novel yang menggambarkan peran budaya dalam tatanan bermasyarakat. Gambaran dari realita sosial mengenai keberadaan budaya sebagai tradisi turun-temurun yang ada di masyarakat tersebut dapat dijadikan ide bagi seorang pengarang dalam menulis novel bertema budaya..

³ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), hlm: 10

Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Tidak ada kehidupan masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan sebagai bagian dari ciri khas mereka.⁴ Budaya berasal dari kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Darmansyah bahwa masyarakat dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan.⁵

Pada penelitian ini penulis mengangkat salah satu novel bertema kebudayaan yaitu novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang yang terdiri dari 215 halaman mempunyai struktur dan cara bertutur yang unik dalam mengisahkan budaya pemakaman adat Toraja. Dalam ceritanya, terdapat keragaman perspektif orang hidup dan mati, dengan sudut pandang yang berubah-ubah. Cara pengisahan novel ini mengalir cukup lancar, keluar masuk di antara lapis-lapis alam nyata, alam arwah dan alam akhirat. Faisal Oddang berhasil menyajikan warna lokal Toraja dengan kemampuannya yang tajam dalam mengamati kebudayaan Toraja yang mengangkat masalah lokal ke dimensi yang lebih luas.

Sebagai kelompok ataupun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja juga memiliki budaya yang menjadikannya unik ditengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu budaya yang sangat terkenal dari Tana

⁴ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. (Bandung: Kalam Hidup, 2015), hlm: 1

⁵ Darmansyah M., *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm: 59

Toraja, bahkan dikenal sampai ke mancanegara adalah rambu solo atau upacara pemakaman adat yang juga diceritakan pada Novel Puya Ke Puya.

Upacara rambu solo tidak hanya sebagai tradisi pemakaman adat yang dilestarikan oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun tetapi tradisi ini juga didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat Toraja terhadap nenek moyang atau leluhur yang diagungkan yang disebut dengan Aluk Tadolo. Menurut Lullulangi dalam Fuad Guantara,⁶ dalam bahasa Toraja aluk artinya kepercayaan atau agama dan todolo artinya nenek moyang atau leluhur. Maka dari itu, pada pelaksanaan pemakaman adat rambu solo terdapat tradisi-tradisi yang dipercayai adanya hubungan manusia dengan para leluhurnya.

Upacara rambu solo dilihat berdasarkan strata sosial keluarga dari orang yang meninggal tersebut. Jika keluarga mereka termasuk dalam kelompok yang berada dan mampu melaksanakannya dengan cara istimewa dan mewah, keluarga itu berarti memiliki garis keturunan dari kalangan bangsawan. Sedangkan jika ada keluarga yang tidak mampu yang berasal dari masyarakat biasa atau kelompok hamba maka secara materi pun mereka tidak akan mampu melaksanakan rambu solo dan secara aturan adat kebudayaan Toraja juga tidak diperbolehkan.

Dalam kaitannya, kebudayaan rambu solo juga melahirkan nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat Toraja. Salah satu yang dapat dilihat secara langsung jika diamati dari dekat adalah adanya kesiapan untuk bergotong-royong dalam

⁶ Fuad Guantara, Kajian Sosial Budaya Rambu Solo dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.1, No.2, 2016. hlm: 3

menyelesaikan setiap pekerjaan. Ada pula sebuah nilai untuk saling menghormati agar tidak terjadi ketegangan antara kelompok tinggi dan rendah dalam masyarakat.⁷ Lahirnya nilai seperti itu kemudian membentuk perilaku yang tetap pada setiap kelompok dan akhirnya menjadi identitas yang terpelihara dalam sebuah masyarakat yang terintegrasi.

Faisal Oddang dikenal sebagai seorang penulis muda yang banyak menulis dengan tema sejarah, tradisi adat istiadat dan budaya. Sebelum menulis Faisal Oddang melakukan riset dengan turun lapangan sehingga bahasa penulisan di dalam ceritanya terkesan lebih alami berdasarkan dengan realita yang terjadi. Salah satu karyanya, novel *Puya Ke Puya* membutuhkan riset satu tahun untuk memahami tentang kebudayaan di tanah Toraja.

Gambaran cerita pada novel *Puya Ke Puya* berawal dari kematian kepala adat di Toraja yang dinarasikan latar tempatnya di Kampung Kete. Kematian seorang kepala adat yang bernama Rante Ralla mengisahkan duka mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan dan warga kampungnya. Semasa hidupnya Rante Ralla sangat disegani oleh masyarakat. Selain itu, sosoknya sebagai orang yang terpandang karena kepiwaiannya dalam memimpin. Sebagai keturunan bangsawan, maka harus dimakamkan dengan rambu solo yang paling istimewa. Dengan mengeluarkan biaya mahal untuk menyembelih puluhan kerbau dan ratusan babi agar martabat dirinya disegani masyarakat dan menuju surga tujuannya.

⁷ Robi Panggara, *Op.Cit.*, hlm: 24

Namun dalam rangka mencapai puncak pemakaman adat rambu solo terdapat lika-liku alur cerita dalam novel ini yang dimana anak pertamanya selaku ahli waris yang sah bernama Allu Ralla menghadapi kebimbangannya dalam memilih melaksanakan rambu solo agar wajah keluarganya tetap terpandang sebagai kaum bangsawan atau ia tidak mau tunduk pada adat dikarenakan adat yang membebani manusia. Dalam kajian sosiologi budaya, antielitisme kebudayaan dalam upacara pemakaman adat Toraja dapat digunakan untuk membedah Novel Puya Ke Puya pada tradisi upacara rambu solo pada masyarakat Toraja yang diceritakan pada novel ini.

Berdasarkan argumentasi yang penulis jabarkan maka Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk menafsirkan dan menginterpretasi tradisi pemakaman adat rambu solo sebagai fenomena yang terjadi pada kondisi sosial masyarakat Toraja pada novel Puya Ke Puya. Dengan begitu upacara rambu solo sebagai salah satu budaya literer yang diceritakan di Novel Puya Ke Puya adanya antielitisme budaya yang merupakan penolakan terhadap standar budaya yang selama ini dijunjung atas budaya elit.

Seperti yang diketahui bahwa budaya elit sebagai budaya tinggi yang mengandung nilai estetika yang tinggi, citra rasa tinggi, dan menjunjung nilai yang luhur dan beradab. Namun hal ini berbeda dengan cerita pada novel Puya Ke Puya adanya antielitisme budaya yang tokoh utamanya menolak untuk mempertahankan budaya pemakaman adat rambu solo karena upacara adat tersebut mahal terlebih yang meninggal adalah seorang kepala adat yang termasuk kaum bangsawan.

Antielitisme kebudayaan pada penelitian ini berkaitan untuk membedah konstruksi dan kontradiksi yang terjadi pada upacara pemakaman adat Toraja rambu solo di Novel Puya Ke Puya. Dalam cerita novel ini dimana adanya pertentangan dari budaya lokal adat istiadat dalam menjunjung nilai estetika yang tinggi berdasarkan pada strata sosial dengan kondisi yang relevan pada keadaan masa kini dan masa depan. Perkembangan zaman yang semakin modern dan mengubah pola pikir seseorang dapat mempengaruhi dalam memutuskan untuk melaksanakan adat kepercayaan atau adanya kreativitas baru dalam kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Raymond Williams terdapat tiga aspek budaya yang melibatkan masa lalu, masa kini dan masa depan.

Novel ini sangat menarik sebab Faisal Oddang berupaya menyuarakan budaya lokal dalam hal ini upacara rambu solo menjadi pusat perhatian bagi pengarang dan sebagai kerangka terciptanya sebuah karya sastra novel. Lewat karya sastra yang bercerita mengenai budaya ini dapat dijadikan referensi bacaan yang dapat dipahami dengan mudah dan ada makna yang diterima oleh pembaca. Oleh karena itu, hubungan sastra dan tradisi budaya saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, sosiologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dalam khayalan dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah dan budaya upacara rambu solo yang merupakan asal-usulnya. Novel ini merupakan imajinasi penggambaran kehidupan sosial masyarakat Toraja khususnya upacara pemakaman adat yang rumit.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana dalam melaksanakan upacara rambu solo pada novel Puya Ke Puya dilihat berdasarkan otoritas dan strata sosial keluarga yang bersangkutan. Status sosial seseorang memainkan peran penting penentuan. Melalui novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang, penulis mencoba memberikan kontekstualisasi mengenai diskursus budaya upacara rambu solo pada masyarakat Toraja mempunyai makna yang pada akhirnya kebudayaan selalu melekat pada kelas sosial, hanya dimungkinkan kebudayaan diminati oleh kelas elit. Antielitisme kebudayaan melekat pada cerita novel ini karena berawal dari sikap tokoh utama yang menolak untuk melaksanakan budaya yang ditradisikannya karena upacara adat dianggap sebagai upacara yang mahal.

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, penulis menentukan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi antielitisme kebudayaan yang muncul dan berkembang dalam upacara pemakaman adat Toraja di novel Puya Ke Puya?
2. Bagaimana kontradiksi antielitisme kebudayaan yang terjadi di novel Puya Ke Puya?
3. Apa implikasi antielitisme kebudayaan dan kritik sosial untuk karya sastra novel Puya Ke Puya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, didapatkan beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi antielitisme kebudayaan yang muncul dan berkembang dalam upacara pemakaman adat Toraja di novel Puya Ke Puya.
2. Untuk mendeskripsikan kontradiksi antielitisme kebudayaan yang terjadi di novel Puya Ke Puya
3. Untuk mendeskripsikan implikasi antielitisme kebudayaan dan kritik sosial untuk karya sastra novel Puya Ke Puya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi penulis pada kajian upacara pemakaman adat rambu solo yang diangkat dalam novel. Kajian tentang budaya pemakaman adat memang sudah cukup beragam. Namun baru sedikit riset yang spesifik fokus pada budaya yang diceritakan lewat karya sastra yang bercerita sangat menarik dan mengalir dengan pergantian sudut pandang pencerita menggunakan simbol asteriks. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menambah literatur tentang kajian kebudayaan dalam karya sastra secara sosiologis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan berupa referensi baik dalam bidang sosiologi budaya maupun kajian sastra dan kebudayaan.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis tentang studi upacara rambu solo sebagai suatu tradisi yang turun-temurun berdampak pada struktur dan sosial masyarakatnya yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang, serta menambah wawasan pembaca yang tersirat dalam karya sastra bahwa keteguhan terhadap tradisi juga perlu dicermati agar tidak menimbulkan pergesekan dengan kehidupan sosial dan modernisasi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis yang dilakukan oleh penulis diperoleh dari referensi berupa jurnal nasional, internasional, tesis, dan disertasi. Berikut adalah penelitian sejenis yang dilakukan oleh Mei Nurul Hidayah,⁸ dengan judul “Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi Rambu Solo yang ada di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang dengan teori Clifford Geertz yang terdiri atas sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol serta menginterpretasi tradisi yang muncul di dalamnya sebagai fenomena yang muncul dalam masyarakat Toraja.

⁸ Mei Nurul Hidayah, Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz), *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 01 No. 01, (2018)

Jurnal ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitiannya adalah teknik baca catat, yaitu teknik penelitian untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu memberi tanda-tanda kemudian mencatat data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah.

Hasil penelitian ini adalah sistem pengetahuan yang terdapat pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang terdiri atas dua bentuk, yaitu 1) pemakaman Rambu Solo dan 2) pemakaman bayi di pohon tarra. Sistem pengetahuan tersebut menginterpretasikan perilaku masyarakat yang sudah ada. Sistem nilai yang terdapat pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang terdiri atas empat hal, yaitu 1) nilai religi, 2) nilai kekeluargaan, 3) nilai prestise, dan 4) nilai kebersamaan.

Sistem Simbol yang terdapat pada tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang terdiri atas enam hal, yaitu 1) simbol ritual, 2) simbol perlengkapan ritual, 3) simbol nyanyian, 4) simbol bangsawan, 5) simbol arwah, 6) simbol melayat. Macam-macam simbol yang dijelaskan tersebut mempunyai makna dan berhubungan dengan tradisi Rambu Solo di Toraja. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku masyarakat Toraja yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Sementara, macam-macam simbol yang dijelaskan tersebut mempunyai makna dan berhubungan dengan tradisi Rambu Solo di Toraja.

Penelitian dari Nur Laili Ihsan, I Ketut Sudewa, dan I G.A.A Mas Triadnyani,⁹ berjudul “Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra” mencoba memaparkan rumusan masalahnya, yaitu menjelaskan mengenai upacara rambu solo yang dilihat dari struktur novel Puya Ke Puya yang meliputi unsur penokohan, alur, dan latar. Adanya aspek sosial suku Toraja serta menganalisisnya dengan aspek sosiologi sastra khususnya upacara kematian suku Toraja dalam novel Puya Ke Puya.

Konsep yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada pengertian sosiologi sastra. Karya sastra dilihat sebagai proses sosial ekonomis yang merupakan cermin berbagai segi struktural sosial, hubungan kekeluargaan, dan hubungan antar budaya. Dalam hal ini, sosiologi sastra menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dalam khayalan dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Novel ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Toraja khususnya upacara kematian yang rumit.

Analisis sosiologi sastra dalam novel Puya Ke Puya meliputi beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek budaya. Aspek Ekonomi dalam novel Puya Ke Puya menceritakan perubahan mata pencaharian masyarakat suku Toraja yang semula hanya berprofesi sebagai petani dan peternak, namun setelah perusahaan tambang dibangun sebagian dari mereka bekerja di sana. Aspek agama dalam novel

⁹ Nur Laili Ihsan dkk, 2018, Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra, *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 22.1 Februari 2018.

yaitu meskipun sudah memeluk agama Kristen dan Islam, masyarakat suku Toraja khususnya kampung kete' masih tetap melestarikan adat dan ingin agar anak cucunya kelak mengenal tradisinya. Aspek budaya yang terdapat dalam novel adalah upacara rambu solo yaitu upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju puya.

Tulisan milik Tumirin dan Ahim Abdurahim,¹⁰ lebih mempermasalahkan dalam menyingkap makna biaya upacara Rambu Solo di Tana Toraja. Biaya pelaksanaan upacara ini sangat mahal karena banyaknya hewan (kerbau dan babi) yang dikorbankan dan lamanya hari pelaksanaan upacara. Apabila dilihat dari perspektif ekonomi semata kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai suatu pemborosan, karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, sehingga dapat dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Namun upacara tersebut tetap dilaksanakan berapapun biaya yang dibutuhkan karena pengorbanan biaya tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja

Ada sesuatu yang memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran kepada para informan yang tepat, apa makna pengorbanan biaya dalam perayaan Rambu Solo bagi mereka, sehingga bagi masyarakat Toraja, ada

¹⁰ Tumirin dan Ahim Abdurahim, 2015, Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*. Volume 6 Nomor 2, ISSN 2086-7603.

hal lebih yang besar dan bernilai diperoleh dari perayaan tersebut, jika dibandingkan dengan pengeluaran biaya yang dilakukan.

Studi ini menganalisis konsep *matching* yang di lihat dari perspektif budaya memiliki makna yang berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat. Pengeluaran dalam perspektif budaya dilakukan dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan sebagai ikutannya, walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan pengeluaran biaya yang sangat besar. Dengan menggunakan bingkai konsep *matching*, terungkap bahwa pengorbanan biaya dalam upacara rambu solo tidak memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan.

Studi dari Hasbi, D A T Pulubuhu, M Arsyad, and O P Liu,¹¹ membahas mengenai motif dan proses pengambilan keputusan sehubungan dengan bentuk upacara rambu solo yang dipilih dari perspektif pilihan rasional. Upacara rambu solo adalah upacara kompleks yang melibatkan upacara pemakaman dan penguburan yang rumit. Kompleksitas ini mencerminkan filosofi kehidupan orang Toraja dan pandangan mereka terhadap kematian, orang yang telah meninggal dan akhirat. Pada awalnya, Rambu solo terutama dikaitkan dengan kepercayaan tradisional yang berkaitan untuk Aluk Todolo. Namun, seiring berjalannya waktu, kepercayaan

¹¹ Hasbil dkk, 2019, Transformation of traditional ceremony as rational choice: A case study of Toraja society in Indonesia, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235 (2019) 012036.

mengalami beberapa perubahan, yang berdampak pada perspektif orang tentang rambu solo.

Beberapa orang beranggapan bahwa perubahan ini terjadi karena penyebaran agama Kristen melalui pendidikan di masyarakat Toraja. Situasi ini dapat dilihat dari teori perubahan sosial-budaya, yang menjelaskan perubahan melalui proses difusi. Dengan perubahan ini, pengambilan keputusan dan pelaksanaan ritual dikenakan motif lain, yaitu status sosial, ekonomi dan budaya motif. Subjektivitas dalam pengambilan keputusan ini telah menyebabkan munculnya berbagai bentuk ritual rambu solo. Masalahnya adalah apakah pilihan bentuk upacara rambu solo tertentu bisa dikatakan mencerminkan pilihan rasional atau sebaliknya.

Riset yang dilakukan A Erna Mustafa, Arman Arman, St Nurani Sirajuddin, Nurdwiana Sari Saudi,¹² membahas tentang masyarakat Toraja yang sangat menghargai kerbau, semua kegiatan sehari-hari selalu dikaitkan kerbau mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya hingga agama. Dari sekian banyak kerbau yang ada, kerbau belang atau khusus bernama “Tedong Bonga” merupakan kerbau lokal dari Suku Toraja sangat baik dibandingkan dengan kerbau lainnya. Hal ini karena karakteristik tubuhnya yang cukup unik dan fungsi sosialnya di komunitas Toraja. Semakin indah garis-garis kerbau, semakin mahal harganya dan semakin tinggi tingkat sosial pemilik. Pada akhirnya, kerbau menjadi simbol dalam mengukur kekayaan dan

¹² Erna Mustafa, 2019, Social status relationship to purchase of tedong bonga for the Community Toraja Tribes, *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 247 (2019) 012060,

status sosial suku Toraja. Keberadaan status sosial akan tercermin dalam jumlah kerbau disembelih selama pesta kematian yang disebut rambu solo.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Hewan Bolu di Kabupaten Toraja Utara pada bulan April hingga Juni 2018. Populasinya adalah semua orang Toraja yang telah membeli "Tedong Bonga" untuk kebutuhan pesta adat. Hasil dan diskusi artikel ini menerangkan ada beberapa jenis kerbau belang atau "Tedong Bonga" yang dikenal oleh Toraja, yaitu *Pertama*, Tedong Saleko, sejenis kerbau yang memiliki garis sempurna di mana posisi simetris bergaris-garis di seluruh tubuh kerbau sehingga harga jualnya cukup fantastis setidaknya Rp 300 juta hingga 1 miliar per satu kerbau. *Kedua*, Tedong Bonga, sejenis kerbau yang memiliki tubuh belang dalam jumlah besar atau kecil. Minimum harga jual mulai dari Rp 25 juta hingga 175 juta, itu tergantung berapa besar dan besarnya distribusi garis-garis pada tubuh.

Sehingga, orang Toraja sangat menghargai kerbau mereka terutama kerbau belang. Mereka percaya kerbau belang adalah binatang suci yang akan ditunggangi oleh roh orang mati yang menjaga dan menyelamatkan mereka jauh dari malapetaka dan rintangan dalam perjalanan menuju akhirat. Kerbau bergaris lebih mengorbankan dosa orang mati lebih cepat dihapus dan mendapat tempat terbaik di sisi Allah. Tedong bonga dianggap sebagai hewan suci yang akan ditunggangi oleh roh orang mati ke alam baka. Semakin banyak kerbau, roh orang mati akan dengan cepat mencapai nirwana dan dosa-dosanya akan dengan cepat dihapus. Mereka yang mampu membawa perayaan tradisional dengan meriah dan pengorbanan banyak kerbau akan mengangkat

status sosial mereka, sedangkan mereka yang tidak mampu melakukan upacara tradisional besar akan diabaikan dan bahkan dianggap status sosial turun.

Penelitian berupa tesis oleh Priska Yulita Raya,¹³ dalam “Penyelesaian Kewajiban Yang Timbul Karena Upacara Kematian Rambu Solo Dalam Sistem Pewarisan Masyarakat Hukum Adat Tana Toraja”, menjelaskan masih terdapat ahli waris dari pewaris yang tidak melaksanakan kewajibannya untuk memberikan hewan kerbau dan babi untuk rambu solo orang tuanya dan tidak mengembalikan sumbangan kepada pemberi sumbangan atas sumbangan yang telah diterima pada waktu upacara rambu solo.

Hal tersebut dalam masyarakat hukum adat Tana Toraja dapat menimbulkan siri dan juga berakibat pada bagian harta warisan yang akan diperoleh para ahli waris. Tidak dapat dipungkiri pelaksanaan upacara rambu solo membebani keuangan suatu keluarga, namun, upacara itu akan tetap ada karena telah mengakar dan merupakan warisan budaya secara turun temurun dalam masyarakat.

Tesis ini juga memaparkan dari penyembelihan puluhan kerbau dan ratusan babi merupakan puncak upacara kematian rambu solo. Selain kerbau dan babi yang disiapkan sendiri oleh pihak keluarga, para kerabat atau tamu juga dapat memberikan sumbangan kerbau dan babi pada keluarga yang menyelenggarakan rambu solo. Sumbangan tersebut dicatat karena hal itu akan dianggap sebagai utang keluarga

¹³ Priska Yulita Raya, Tesis: “Penyelesaian Kewajiban Yang Timbul Karena Upacara Kematian Rambu Solo Dalam Sistem Pewarisan Masyarakat Hukum Adat Tana Toraja”, (Universitas Gadjah Mada, Tesis, 2017)

almarhum/almarhumah dan merupakan utang turun temurun yang harus dilunasi dan ditanggung bersama-sama oleh keluarga yang bersangkutan.

Selanjutnya pembahasan tesis ini menjelaskan mengenai hukum waris adat yang memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud (dari suatu angkatan manusia kepada turunannya). Hukum waris adat mempunyai corak tersendiri dari alam pikiran masyarakat yang tradisional. Sistem kekeluargaan berpengaruh terhadap pengaturan dalam hukum waris adat yang ada di Indonesia, terutama terhadap penetapan ahli waris dan bagiannya terhadap harta peninggalan yang diwariskan.

Yulianus Pungtuluran,¹⁴ dalam disertasinya “Budaya Dalam Pusaran Politik Lokal di Toraja” mendeskripsikan masyarakat Toraja mempunyai ikatan yang kuat dengan perangkat kebudayaan lama yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat seperti aluk to dolo, tongkonan, rambu solo, maupun rambu tuka. Pada perkembangannya, berbagai perangkat kebudayaan tersebut ternyata bergeser pemaknaannya, bahkan dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk memenuhi kepentingannya termasuk kepentingan politik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama lebih dari lima tahun (2009 hingga tahun 2014) dapat dikemukakan beberapa temuan yaitu: *Pertama*, secara sosial ekonomi, masyarakat baik yang di Toraja Utara maupun Selatan tidak berubah. *Kedua*,

¹⁴ Yulianus Pungtuluran, Disertasi: “Budaya Dalam Pusaran Politik Lokal di Toraja”, (Universitas Gadjah Mada, Disertasi, 2015)

telah terjadi manipulasi budaya dan politik yang terungkap dari adanya manipulasi makna perangkat kebudayaan yang digunakan untuk kepentingan politik. *Ketiga*, telah terjadi perubahan makna budaya yang ditandai adanya praktik budaya pelaksanaan rambu tuka' dan rambu solo' yang kini disimbolkan oleh sedikit atau banyaknya hewan yang akan dipotong.

Pada disertasi ini memberikan fakta baru bahwa secara intangible dalam jangka waktu tertentu ternyata budaya Toraja telah bergeser makna, kesakralan dan filosofi budaya Toraja telah terdegradasi oleh perkembangan zaman dan desakan kepentingan elit politik. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan budaya khususnya tradisi pesta adat dan upacara penguburan membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah semakin rekatnya integrasi dalam masyarakat. Dalam arti, masyarakat semakin memperkuat semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam melaksanakan ritual tersebut. Selain itu, masyarakat semakin termotivasi untuk berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan. Sisi negatifnya adalah beban keluarga yang kurang mampu akan semakin berat. Masyarakat menjadi kurang produktif karena hampir setiap hari menghadiri tradisi pesta adat atau upacara penguburan di berbagai wilayah. Pembangunan kurang maju karena uang lebih banyak digunakan untuk acara ritual.

Berdasarkan hasil temuan disertasi ini dapat dikemukakan bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai budaya khususnya tradisi pesta adat (rambu tuka) dan upacara penguburan (rambu solo) pada pranata sosial masyarakat yang mana sumbangan keagamaan tidak lagi murni sebagai fungsi teologis, namun telah digunakan sebagai

alat oleh elit-elit politik lokal dalam meraih kekuasaan. Ditemukan fakta bahwa telah terjadi perubahan pemaknaan terhadap struktur sosial dan fungsi dari masyarakat.

Keberadaan bangsawan yang merupakan struktur sosial tertinggi terdegradasi oleh 'kekayaan', artinya bahwa bangsawan tidak lagi mendasarkan pada struktur sosial leluhur, namun sudah dapat di beli. Siapapun orangnya jika mampu mempersembahkan upacara adat yang megah dengan kerbau yang memiliki corak adat dalam jumlah yang banyak dan mahal akan dapat posisi bangsawan yang dihormati.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka Sejenis

Nama Peneliti/Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis	
		Persamaan	Perbedaan
Mei Nurul Hidayah, Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) (Jurnal Nasional: 2018)	Studi ini menunjukkan kehadiran upacara rambu solo membawa pengaruh bagi sistem pengetahuan, sistem nilai sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku masyarakat Toraja dan simbol mempunyai makna yang berhubungan dengan tradisi Rambu Solo di Toraja.	Persamaan dari penelitian ini ialah membahas upacara rambu solo sebagai suatu tradisi yang turun-menurun yang harus dilestarikan.	Penelitian ini menginterpretasikan perilaku masyarakat Toraja dilihat dari sistem pengetahuan adanya pemakaman Rambu Solo dan nilai pedoman yang harus diterapkan dalam kehidupannya.
Nur Laili Ihsan, I Ketut Sudewa, I	Studi ini menganalisis sosiologi sastra	Persamaan dari penelitian ini yaitu menjabarkan garis	Penelitian ini mengkaji dari budaya Toraja

<p>G.A.A Mas Triadnyani, Upacara Kematian dalam Tradisi suku Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra (Jurnal Nasional : 2018)</p>	<p>dalam novel Puya Ke Puya pada pelaksanaan upacara rambu solo meliputi beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek budaya</p>	<p>keturunan sebagai hal yang penting untuk diketahui anggota keluarga Toraja.</p>	<p>khususnya upacara kematian yang rumit berdampak pada struktur dan sosial masyarakatnya.</p>
<p>Tumirin dan Ahim Abdurahim, Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo (Jurnal Nasional : 2015)</p>	<p>Studi ini membahas bahwa masyarakat Toraja memiliki perspektif sendiri dalam memberi makna terhadap pengorbanan biaya untuk upacara rambu solo yaitu untuk mengumpulkan kerluarga dan menunjukkan strata sosial di masyarakat.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu upacara rambu solo memiliki makna sumbangan yang bersifat timbal balik berupa utang-piutang.</p>	<p>Studi ini menganalisis bahwa ada pemaknaan tertentu bagi masyarakat Toraja dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan.</p>
<p>Hasbi, D A T Pulubuhu, M Arsyad, and O P Liu, Transformation of traditional ceremony as rational choice: A case study of Toraja society in Indonesia (Jurnal Internasional : 2019)</p>	<p>Studi ini menunjukkan motif nilai status sosial tidak mencerminkan pilihan rasional melainkan motif ekonomi yang membawa pengaruh pada pilihan rasional.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini ialah makna upacara rambu solo sebagai budaya elit karena upacara pemakaman adat yang kompleks dan penguburan yang rumit.</p>	<p>Studi tersebut melihat dari segi pilihan rasional yang dijadikan tolak ukur dalam prosesi upacara rambu solo.</p>

<p>A Erna Mustafa, Arman Arman, St Nurani Sirajuddin, Nurdwiana Sari Saudi, Social status relationship to purchase of tedong bonga for the Community Toraja Tribes (Jurnal Internasional : 2019)</p>	<p>Studi ini memaparkan tentang pemakaman tidak hanya tentang upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga tentang rasa malu (siri) banyaknya kerbau yang dikorbankan akan menjaga keamanan roh orang mati menuju Puya/surga.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini membahas adanya perbedaan jumlah kerbau antara kaum bangsawan/kasta tinggi dengan kasta rendah dalam upacara rambu solo.</p>	<p>Penelitian ini berpandangan bahwa mereka yang mampu melakukan rambu solo akan meningkatkan status sosialnya, sementara mereka yang tidak mampu akan diabaikan dan status sosial dipertimbangkan turun.</p>
<p>Priska Yulita Raya, Penyelesaian Kewajiban Yang Timbul Karena Upacara Kematian Rambu Solo' Dalam Sistem Pewarisan Masyarakat Hukum Adat Tana Toraja (Tesis: 2017)</p>	<p>Studi ini menunjukkan dari sisi, pemangku adat di Tana Toraja terdapat kewajiban mengenai aturan mengembalikan sumbangan dimuat secara tertulis disertai penerapan sanksi lebih tegas.</p>	<p>Studi ini memiliki kesamaan pada pelaksanaan upacara Rambu Solo yang membebani keuangan suatu keluarga namun, upacara telah mengakar dan warisan budaya secara turun-temurun dalam masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini melihat dari hukum waris adat yang memuat peraturan yang mengatur proses meneruskan barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud.</p>
<p>Yulianus Pungtuluran, Budaya Dalam Pusaran Politik Lokal Di Toraja (Disertasi: 2015)</p>	<p>Studi ini menerangkan ternyata budaya Toraja telah bergeser makna, kesakralan dan filosofis budaya Toraja telah terdegradasi oleh perkembangan</p>	<p>Studi ini memiliki kesamaan dalam mempersembahkan upacara adat yang megah dengan kerbau yang memiliki corak adat dalam jumlah yang banyak dan mahal akan dapat</p>	<p>Penelitian ini membahas adanya manipulasi dalam praktik budaya Toraja, yang kemudian berubah menjadi suatu transaksi-transaksi politik.</p>

	zaman dan desakan kepentingan elit politik.	posisi bangsawan yang dihormati.	
--	---	----------------------------------	--

Diinterpretasikan oleh penulis, 2020

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Antielitisme Kebudayaan

Dalam membahas antielitisme kebudayaan diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai pengertian budaya. Adapun istilah budaya atau *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁵ Dengan adanya suatu aktivitas yang menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soermardi,¹⁶ merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm: 148

¹⁶ *Ibid.*, hlm: 149

Seorang antropolog Indonesia Koentjaraningrat,¹⁷ menjelaskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud kebudayaan yaitu pertama, sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Penulis Inggris abad ke-19 Matthew Arnold dalam *cultural studies*¹⁸ mendeskripsikan kebudayaan sebagai hal terbaik yang telah dipikirkan dan dikatakan di dunia ini, dengan membaca, mengamati dan berpikir tentang sarana menuju ke arah kesempurnaan moral dan kebajikan sosial. Argumen yang dikemukakan Arnold tersebut adalah justifikasi atas apa yang biasa kita sebut sebagai kebudayaan tinggi.

Kebudayaan menurut Arnold ini berkaitan dengan budi bahwa itu adalah perilaku yang baik. Kebudayaan sebagai suatu kegiatan yang baik di dunia ini dimana yang beradab memiliki arti yang sama dengan yang berbudaya. Implikasi dari pandangan Arnold ini melahirkan dua perspektif yaitu ada yang berbudaya dan tidak berbudaya atau yang beradab dan tidak beradab.

Argumen Arnold sebagai peletak dasar kebudayaan diperkuat oleh Leavis bahwa kebudayaan sebagai titik tertinggi peradaban manusia yang diminati oleh kaum elit. Leavis menseleksi kebudayaan yang termasuk kedalam budaya tinggi atau elit dan

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm: 144

¹⁸ Chris Barker, *Op.Cit.*, Hlm: 38

budaya rendah atau masyarakat biasa. Adanya standar tertentu yang sudah ditetapkan sedemikian rupa dalam melakukan seleksi budaya itu sendiri. Dengan demikian pemikiran kedua tokoh ini dikenal dua bentuk kebudayaan yaitu budaya tinggi dan budaya rendah.

Lain halnya kebudayaan menurut Raymond Williams,¹⁹ mengembangkan suatu pemahaman yang menekankan karakter keseharian kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup. Artinya, kebudayaan adalah aktivitas sehari-hari manusia dari segala aspek kehidupannya baik dalam rupa tindakan, benda-benda material, gagasan, ataupun pemikiran manusia termasuk ke dalam kebudayaan.

Konsep Raymond Williams mengenai kebudayaan terdapat tiga konsep diantaranya ada masa lalu, masa kini dan masa depan. Pertama, masa lalu artinya kebudayaan sebagai adat tradisi yang menggambarkan mengenai kehidupan manusia bersamaan budaya di masa lalu. Kedua, masa kini bahwa kehidupan manusia sedang mengalami masa penting dalam menentukan masa depan kebudayaan dengan menggunakan masa lalu sebagai sebuah pembelajaran untuk budaya di masa depan. Ketiga, masa depan kebudayaan adanya inovasi dan kreativitas yang dibentuk oleh manusia dari proses penciptaannya yang membentuk suatu kebudayaan baru dan perlu diujicobakan dalam kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, kebudayaan akan diseleksi lebih lanjut oleh masyarakat untuk dapat dilestarikan ke dalam generasi selanjutnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm: 39

Raymond Williams memaparkan dua aspek yang terkandung dalam suatu kebudayaan yaitu adanya makna dan tujuan yang telah diketahui yang perlu di sosialisasikan dan internalisasikan agar lestari. Selanjutnya kebudayaan sebagai suatu makna baru ditawarkan dan diuji sebagai proses penemuan inovasi dan kreativitas.²⁰

Bagi Raymond Williams, kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari keseluruhan ekspresi relasi sosial. Williams mengeksplorasi kebudayaan yang berkembang dimasyarakat dengan mengklasifikasikan enam kategori diantaranya²¹:

1. Institusi-institusi produksi artistik dan kultural, misalnya bentuk-bentuk kerajinan atau pasar.
2. Bentuk atau mazhab, gerakan dan faksi produksi kultural.
3. Cara produksi, termasuk hubungan antara sarana material produksi kultural dengan bentuk-bentuk kultural yang dihasilkan.
4. Identifikasi dan bentuk kebudayaan, termasuk spesifitas produk kultural, tujuan estetisnya dan bentuk-bentuk tertentu yang membentuk dan mengekspresikan makna.
5. Reproduksi, dalam konteks ruang dan waktu dari suatu tradisi selektif makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial
6. Organisasi tradisi selektif berdasarkan sistem signifikasi yang disadari dan diakui.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*, hlm: 42-43

Raymond Williams mengkritik pemikiran Leavis mengenai budaya. Leavis berpendapat bahwa budaya tradisional merupakan sesuatu yang organik mengandung nilai-nilai dan cara hidup mengenai masa lampau. Sedangkan menurut Williams ini adalah sebuah kemiskinan, kematian dan keacuhan dari akal pikiran. Kebudayaan tidak dari estetis dan elitisme namun lebih menekankan tentang kehidupan sehari-hari sebagai keseluruhan cara hidup. Apa yang dikatakan oleh Williams ini juga relevan dengan penelitian tentang antielitisme kebudayaan pada novel Puya Ke Puya.

Antielitisme budaya adalah penolakan terhadap budaya yang ditradisikannya yang dianggap memiliki bentuk pencapaian kesempurnaan dan standar tertentu untuk mencapai nilai estetika yang tinggi. Dalam novel Puya Ke Puya pemikiran tokoh utama, Allu Ralla berpendapat bahwa tradisi pemakaman adat yang mahal ini tidak sesuai dengan kondisi ekonomi keluarganya. Bahwa kebudayaan yang dipertahankan bukan hanya tentang tradisi dengan standar yang diciptakannya namun kebudayaan itu dinamis sesuai ruang dan waktu serta relevansi dengan masa depan yang akan menciptakan kreativitas baru pada kebudayaan itu.

1.6.2 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berlaku juga pada masyarakat Toraja. Terdapat tiga tingkatan stratifikasi sosial di masyarakat yaitu bangsawan, orang biasa, dan budak. Pada tahun 1909 pemerintah Hindia Belanda sudah mulai menghapuskan perbudakan. Masyarakat

Toraja menganut sistem matrilineal artinya garis keturunan dari pihak wanita. Tidak heran jika kelas sosial diturunkan melalui ibu.

Stratifikasi sosial ini juga termasuk ke dalam fungsional yang menekankan bagaimana mendapatkan posisi atau kedudukan dalam masyarakat Toraja yang mempengaruhi tingkat prestise dalam masyarakat. Umumnya, stratifikasi sosial di Toraja ini berdasarkan pada kekerabatan dan status keturunan, namun ada juga beberapa gerak sosial yang dapat mempengaruhi status seseorang dan menurunkan strata dari bangsawan menjadi rakyat jelata atau sebaliknya. Kekayaan masyarakat Toraja dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimilikinya pada saat upacara adat berlangsung. Semakin banyak kerbau yang dimiliki untuk dikurbankan, maka semakin kaya pula orang tersebut.

Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut tentang stratifikasi sosial, perlu diketahui penjabaran umumnya dimana dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai individu-individu yang termasuk golongan kaya, sedang, dan miskin. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat tersebut terdapat tingkatan-tingkatan yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Dalam sosiologi, pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan tertentu itu disebut dengan stratifikasi sosial. Dalam konteks ini stratifikasi sosial juga tertuju pada sebagian anggota masyarakat memiliki kekuasaan, sedangkan yang lainnya dikuasai. Sebagian anggota masyarakat memiliki kekayaan, sementara yang lainnya berada dalam garis kemiskinan. Sebagian masyarakat memiliki ilmu pengetahuan, sedangkan sebagian lainnya tidak cukup memiliki pengetahuan dan sebagainya.

Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya: strata yang berarti lapisan).²²

Menurut Pitrim A. Sorokin dalam *Sosiologi Suatu Pengantar*,²³ menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Sedangkan menurut Robert M.Z Lawang²⁴ menganggap pelapisan sosial merupakan golongan orang-orang dalam suatu sistem sosial tertentu secara hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilege, dan prestise.

Kriteria stratifikasi sosial yang berada di antara lapisan masyarakat mulai dari lapisan atas (tinggi) sampai yang lapisan yang paling bawah (rendah). Ukuran yang biasa digunakan untuk mengklasifikan anggota masyarakat ke dalam sebuah lapisan sosial tertentu yaitu:²⁵

1. Ukuran Kekayaan

Kekayaan biasanya berkaitan dengan pendapatan seseorang, semakin besar pendapatan seseorang berarti orang tersebut semakin kaya, sehingga semakin besar peluangnya untuk menduduki suatu strata atas.

²² Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm: 196

²³ *Ibid.*,

²⁴ Agus Sudarsono dan Agustina Tri Wijayanti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm : 92

²⁵ *Ibid*, hlm: 93-95

2. Ukuran Kekuasaan dan Kewenangan

Kekuasaan adalah kepemilikan kekuatan atau kewenangan seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau pemerintahan. Kekuatan yang mendukung kekuasaan dan kewenangan adalah jabatan, posisi dan kedudukan dalam masyarakat, kekayaan, kepandaian, bahkan ada yang berupa kelicikan.

3. Ukuran kehormatan

Dapat diukur dari gelar kebangsawanan atau dapat pula diukur dari sisi kekayaan materiil. Dalam masyarakat feodal, anggota masyarakat dari keluarga raja atau kaum bangsawan akan menempati lapisan atas. Umumnya mereka disebut dengan ungkapan orang berdarah biru.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Orang yang berpendidikan tinggi, seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan sosial tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Dilihat dari sifat-sifatnya, stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi dua diantaranya:²⁶

a. Stratifikasi Sosial Tertutup

Adalah bentuk stratifikasi sosial yang anggota dari setiap stratanya sulit melakukan mobilitas sosial. Anggota kelompok dalam satu strata dalam masyarakat tidak dengan mudah untuk melakukan perpindahan atau gerak sosial yang bersifat vertikal, baik naik

²⁶ *Ibid*, hlm: 101-104

maupun turun. Dalam hal ini anggota kelompok hanya dapat melakukan mobilitasnya yang bersifat horizontal. Stratifikasi ini sangat membatasi atau tidak memberi kesempatan seseorang untuk melakukan perpindahan dari suatu strata ke strata sosial yang lainnya, baik ke atas maupun ke bawah sehingga bersifat diskriminatif.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka

Memberi kemungkinan kepada seseorang untuk melakukan mobilitas dari lapisan satu ke lapisan yang lainnya. Arah mobilitas bisa ke atas maupun ke bawah sesuai dengan kepandaian/keahlian, perjuangan, maupun usaha lainnya. Sistem stratifikasi ini akan memberikan rangsangan yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan menjadi lebih maju dan menguntungkan. Hal ini sangat tergantung pada besarnya usaha dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai strata tertentu sehingga sangat bersifat demokratis.

Terbentuknya stratifikasi sosial dikarenakan adanya sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai di dalam masyarakat. Sesuai laju perkembangan zaman yang senantiasa selalu berubah, sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai saat ini di dalam masyarakat pada saat lain akan ikut berubah. Perubahan tersebutlah yang menjadikan bentuk-bentuk stratifikasi sosial semakin beragam.

Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan istilah tana (kasta). Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut aluk todolo. Strata tersebut yang mengatur berbagai aspek kehidupan terutama berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang diatur sesuai strata sosial sangat mempengaruhi hubungan

pergaulan, sehingga tampak adanya perbedaan, baik dalam hal berpakaian maupun perilaku mereka sehari-hari. Hal ini akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut Tana (kasta) yang dibagi dalam beberapa tingkatan diantaranya :²⁷

1. *Tana bulaan*, yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukanan aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.
2. *Tana bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
3. *Tana karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.
4. *Tana kua-kua*, yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Adanya pengelompokan kelas dalam masyarakat, berdampak pula pada perbedaan aturan bagi masing-masing kasta. Aturan yang berlaku bagi bangsawan tidak akan terjadi dikalangan rakyat biasa. Begitupun hal yang berbeda juga ditunjukkan oleh kelas hamba sahaya. Itulah potret kehidupan masa lalu. Aturan-aturan kecil diterapkan dalam rangka mencapai alur hidup yang lebih baik. Namun

²⁷ Muhammad Tobar dkk, Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja), Hasanuddin Journal of Sociology. Vol. 2, Issue 1, P-ISSN: 2685-5348. 2019. hlm: 21

kenyataannya di era saat ini hal itu perlahan mulai bergeser dalam menjadi acuan untuk melaksanakan upacara adat dimasyarakat Toraja. Dengan alur zaman yang modern semakin kompleks membawa pergeseraan dalam tatanan kehidupan dimasyarakat Toraja.

1.6.3 Etnik Toraja

Kata Etnik (*ethnic*) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Sering kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.²⁸

Menurut Fredrick Barth dan Zastrow dalam Alo Liliwei²⁹ menjelaskan etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-asul, bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya. Masih dalam Alo Liliwei menurut Koentjaraningrat menjabarkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut. Adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

²⁸ Dr, Alo Liliwei, *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm: 8

²⁹ *Ibid.*, hlm: 9-10

Dapat dijabarkan bahwa etnik sebagai kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama dan dari kesamaan itulah memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Berkaitan dengan Etnik Toraja memiliki arti dari sekumpulan masyarakat Toraja mempunyai karakteristik budaya, bahasa dan norma yang sama.

Toraja mempunyai keindahan dari kearifan lokal masyarakat setempat yang terus dijaga hingga saat ini. Hal inilah yang membuat banyak wisatawan berkunjung ke Toraja untuk menyaksikan pesona alamnya serta mempelajari sejarah dan budaya masyarakat Toraja yang masih berpegang teguh pada tradisi dan adat istiadatnya dikala perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Membahas mengenai sejarah masyarakat Toraja dapat diketahui dari dua perspektif, yaitu dari mitos atau kepercayaan masyarakat setempat dan hasil penelitian antropolog.

Berdasarkan mitos,³⁰ leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Mitos ini tetap melegenda turun-temurun hingga kini. Menurut mitos ini nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan “tangga dari langit” untuk turun dari nirwana menuju bumi, tepatnya di Toraja.

Berdasarkan dari hasil penelitian antropolog,³¹ masyarakat Toraja merupakan hasil proses akulturasi antara penduduk lokal/pribumi yang mendiami daratan Sulawesi Selatan dengan pendatang atau imigran dari Teluk Tongkin (daratan Cina). Proses akulturasi kedua masyarakat tersebut berawal dari berlabuhnya imigran Indocina

³⁰ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2019), hlm: 3

³¹ *Ibid.*,

dengan jumlah yang cukup banyak-diperkirakan lokasinya-di daerah sekitar hulu sungai Enrekang. Para imigran ini lalu membangun pemukimannya di daerah tersebut.

Disejarahkan juga nama Toraja awalnya diberikan oleh Suku Bugis Sidendereng dan Luwu. Orang Sidendereng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan *To Riaja* yang mengandung arti “orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”. Sedangkan orang Luwu menyebutnya *To Riajang* yang artinya “orang yang berdiam di sebelah barat”. Ada juga versi lain bahwa Toraja berasal dari kata *Toraya*, *To* atau *Tau* yang berarti “orang” dan *Raya* dari kata *Maraya* berarti “besar”, Jika kedua kata tersebut digabungkan akan menjadi orang-orang besar atau bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan kata *Toraya* berubah menjadi Toraja.³² Asal-usul penamaan tersebut hingga kini sering menimbulkan perdebatan karena tidak ada bukti tertulis yang menceritakan hal tersebut secara rinci.

Dilihat dari sisi agama dan kepercayaan masyarakat Toraja pada umumnya menganut agama Kristen. Sebagian kecil lainnya menganut agama Islam dan Hindu. Kemunculan agama Kristen dibawa oleh misionaris Belanda yang datang sekitar tahun 1900-an. Sebelum abad ke-20, Suku Toraja tinggal di desa-desa otonom yang masyarakatnya menganut animisme dan belum tersentuh dunia luar.³³ Dulunya, masyarakat Toraja mempercayai arwah leluhur dan benda-benda keramat. Tetapi, sejak datangnya agama Kristen tersebar di Toraja, masyarakat mencoba menyesuaikan diri

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, hlm: 7

terhadap dunia luar dengan memeluk agama Kristen dan sebagian lainnya tetap masih menjalankan kepercayaan agama leluhur nenek moyang yang disebut Aluk Tadolo.

Sampai sekarang Aluk Tadolo masih dipercayai dan dilaksanakan oleh sebagian mayoritas masyarakat Toraja. Pada tahun 1970 Aluk Tadolo secara resmi dilindungi dan diterima dalam sekte Hindu-Bali. Kepercayaan Aluk Tadolo berpegang pada dua ajaran, yaitu Aluk 7777 (*Aluk Sanda Pitunna*) dan Aluk Serba Seratus (*Aluk Sanda Saratu*).

Aluk Sanda Pitunna sebagai aluk tertua dan menyebar secara luas di Toraja serta disebarkan oleh Tangdilino sebagai sistem religi yang diyakini orang Toraja sebagai aluk yang diturunkan dari langit bersama-sama dengan umat manusia. Sedangkan itu, *Aluk Sanda Saratu* disebarkan oleh Puang Tamborolangi hanya berkembang di daerah Tallu Lembangna (Makale, Sangalla, dan Mengkendek).³⁴

Budaya Toraja dikenal dengan upacara adatnya yang menjadi bagian hidup masyarakat Toraja sebagai tradisi peninggalan leluhur yang terus dilestarikan ke generasi masa kini. Upacara tradisional masyarakat Toraja sebagai bagian untuk menghormati dan menjaga leluhur yang dipercayainya. Pada umumnya upacara adat yang dilakukan masyarakat Toraja ada dua yaitu rambu solo dikenal upacara pemakaman dan rambu tuka sebagai upacara syukur.

Upacara kematian atau rambu solo bagi masyarakat Toraja mempunyai maksud untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia ke alam roh sebagai tempat

³⁴ *Ibid.*, hlm: 8

keabdian bersama para leluhurnya di tempat peristirahatan yang disebut Puya. Upacara rambu solo memiliki tingkatan yang berpedoman pada strata sosial keluarga orang yang meninggal. Adapun tingkatan tersebut diantaranya³⁵:

- 1) Dipasang Bongi, upacara pemakaman yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu malam.
- 2) Dipatallung Bong, upacara pemakaman yang dilakukan selama tiga malam, dilakukan dirumah duka dan adanya pemotongan hewan.
- 3) Dipalimang Bongi, upacara pemakaman diselenggarakan selama lima malam dan diadakan di rumah almarhum dengan dilakukan pemotongan hewan
- 4) Dipapitung Bongi, upacara pemakaman yang berjalan selama tujuh malam yang setiap harinya ada pemotongan hewan.
- 5) Upacara Tertinggi, berlangsung dua kali dengan rentang waktu sekurang-kurangnya setahun. Upacara pertama disebut Aluk Pia yang bertempat disekitar tongkonan keluarga yang berduka, sedangkan upacara rante dilaksanakan dilapangan khusus sebagai puncak upacara prosesi pemakaman.

Sebelum menentukan jadwal pemakaman dan tempatnya pihak keluarga perlu berkumpul untuk membicarakan keputusan jadwal tersebut dengan menentukan pula hewan korban sesuai strata keluarganya. Pelaksanaan upacara rambu solo ini harus dengan persiapan yang matang dengan sebaik-baiknya agar arwah orang yang meninggal bisa mencapai Puya.

³⁵ *Ibid.*, hlm: 23

Saat prosesi upacara rambu solo selesai langkah selanjutnya yaitu memindahkan jenazah dari Tongkonan ke tempat pemakaman. Cara pemakaman ini bergantung juga pada strata sosial keluarganya. Beberapa tempat pemakaman terkenal di Toraja yaitu³⁶:

- 1) Londa, kuburan berupa gua alam yang memiliki kealaman sekitar 1000 meter. Didalamnya terdapat ratusan tengkorak dan ribuan tulang belulang yang sebagian sudah berumur ratusan tahun. Walaupun didalam gua ini banyak mayat, tapi udara disekitarnya tidak berbau busuk.
- 2) Kuburan Bayi Kambira Tana Toraja, kuburan bayi ini disebut Passiliran. Tidak semua bayi boleh dimakamkan ditempat ini, hanya bayi meninggal sebelum giginya tumbuh boleh dikubur dalam sebuah lubang di pohon Tarra karena bayi-bayi tersebut dianggap masih suci. Pohon Tarra ini memiliki getah yang dianggap sebagai pengganti air susu ibu.
- 3) Kuburan Batu Lemo, merupakan pemakaman yang terkenal di Toraja karena gua batu besarnya berbentuk bundar menyerupai buah jeruk. Di dalam maupun di luar gua ini dipenuhi dengan erong, yaitu peti mati khas Toraja yang didalamnya masih terdapat jasad leluhur yang sudah berbentuk tulang-belulang. Ada yang menarik di kuburan ini yaitu adanya sepasang tengkorak yang posisinya berdekatan. Menurut masyarakat setempat, keduanya adalah sepasang kekasih yang bunuh diri karena tidak direstui kedua orang tua.

³⁶ *Ibid.*, hlm: 33-35

Dengan adanya perbedaan strata sosial yang berkembang di Toraja, masyarakatnya masih bisa menjaga kerukunan agar tetap terjaga dengan baik. Adanya keanekaragaman tingkatan upacara dari rambu solo dan rambu tuka, masyarakat Toraja tetap saling bersikap toleransi, bahu-membahu bekerja sama dalam bergotong-royong dalam melaksanakan kedua upacara yang berbeda fungsinya itu.

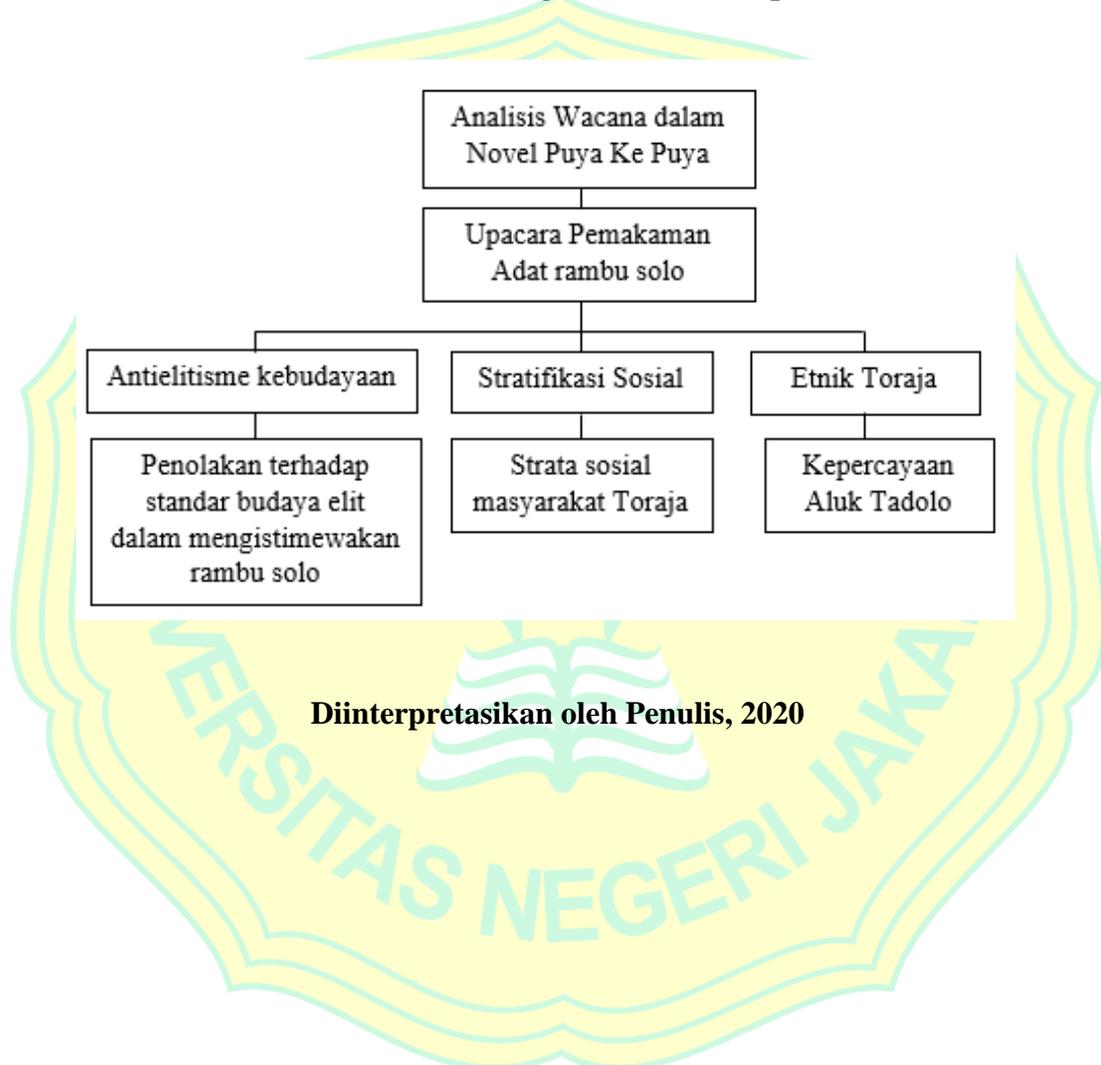
Beraneka ragam prosesi upacara adat dipelihara dan senantiasa dilakukan dengan baik oleh masyarakat Toraja. Biaya mahal ataupun waktu yang tidak sebentar tidak menjadi masalah bagi masyarakat Toraja. Bahkan, mereka sengaja menabung demi melakukan upacara adat untuk keluarga yang dikasihi.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Upacara rambu solo sebagai budaya lokal masyarakat Toraja pada pelaksanaannya dilihat berdasarkan stratifikasi sosial keluarganya sebagai peran penting penentuan pada prosesi rambu solo. Upacara rambu solo sebagai salah satu budaya literer yang diceritakan di novel Puya Ke Puya memiliki antielitisme budaya yaitu sikap penolakan terhadap budaya elit yang mengagungkan, mengistimewakan dan memewahkan adat yang menghabiskan biaya mahal. Adanya penolakan ini dikarenakan makna sebagai budaya elit atau budaya tinggi dirayakan dengan terpendang yang harus mempertahankan status sosial sebagai seorang bangsawan yang pada akhirnya kebudayaan selalu melekat berdasarkan pada stratifikasi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, Skripsi ini berusaha menggambarkan adanya antielitisme kebudayaan dalam tafsir novel Puya Ke Puya.

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



1.7 Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan untuk mempelajari dan mengetahui arti dari banyaknya individu atau sekelompok orang yang

berasal dari masalah sosial. Proses kualitatif melibatkan cara-cara penting misalnya, menampilkan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data dari tema khusus ke tema umum dan menerangkan makna data.³⁷

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mementingkan aspek kualitas data. Pada hal ini penulis memasukkan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Bersamaan dengan itu, semua data yang dikumpulkan menjadi kunci atas apa yang sudah dimengerti. Dengan begitu, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi penjelasan penyajian penelitian tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif ini, interpretasi terhadap teks atau kata-kata yang ada di Novel Puya Ke Puya akan dicari maknanya. Penafsiran karya sastra dalam bentuk novel memerlukan pemahaman bahasa dan sastra serta memahami mengenai wawasan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut akan memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran dalam penulisan alur cerita di novel, dalam hal ini yang diciptakan dari suatu masyarakat menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat yang kemudian ditulis oleh kata-kata yang berisi kutipan kalimat-kalimat yang dituangkan ceritanya ke dalam Novel karya Faisal Oddang ini.

1.7.1 Subjek Penelitian

³⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 4-5

Subjek penelitian ini adalah novel berjudul Novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang. Setebal 215 halaman. Novel Puya Ke Puya merupakan terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama. Penulis memilih novel Puya Ke Puya cetakan pertama yang dipublikasikan pada Oktober 2015. Novel Puya Ke Puya adalah novel kedua Faisal Oddang yang disambut baik oleh penikmat sastra ini. Novel ini telah dicetak ulang sebanyak dua kali, cetakan kedua dipublikasikan pada Agustus 2018. Novel Puya Ke Puya ini telah mengantarkannya sebagai pemenang ke-IV dalam sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2014 dan menjadi Novel Terbaik 2015 versi Tempo.

1.7.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah hermeneutik. Hermeneutik berasal dari akar kata kerja *hermeneuein* artinya menafsirkan atau kata benda *hermeneia* berarti interpretasi. Deskripsi lain hermeneutika di dalam *Webster's Third New International Dictionary* bahwa mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi.³⁸ Pada dasarnya hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Melalui bahasa orang dapat berpikir, berbicara dan menulis. Bahasa berfungsi sebagai jembatan yang nyata dalam hubungan komunikasi antar manusia.

Pada tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuin* dan *hermeneia* digunakan dalam tiga kegunaan yaitu mengatakan, menjelaskan dan menerjemahkan. Dalam wacana

³⁸ Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI, 2017), hlm: 3

hermeneutika, tiga kegunaan tersebut dianggap sebagai dimensi-dimensi hermeneutik.³⁹ Dimensi pertama hermeneutika adalah mengatakan menunjuk pada arti menuturkan, mengungkapkan dan membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas. Dimensi kedua adalah menjelaskan menekankan aspek pemahaman yang berarti menjelaskan sesuatu secara rasional agar sesuatu itu dapat dimengerti secara jelas. Dimensi ketiga adalah menerjemahkan tujuannya membawa kepada pemahaman. Dimensi ini menunjuk tugas interpretasi sebagai memindahkan arti.

Hermeneutika menurut Rahardjo⁴⁰ mencermati tiga hal utama penafsiran diantaranya teks, konteks dan kontekstualisasi. Saat seseorang membaca sebuah teks tanpa disadari akan menghasilkan adanya makna interpretasi pada teks tersebut. Melalui hermeneutik ini, interpretasi terhadap teks yang ada di novel Puya Ke Puya akan dicari maknanya.

Penafsiran karya sastra dalam bentuk novel memerlukan adanya pengetahuan bahasa dan sastra serta pengetahuan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut akan memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran dalam penulisan alur cerita di novel, kondisi yang terjadi pada suatu masyarakat akan mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut yang ditulis melalui bahasa yang dituangkan ceritanya ke dalam novel karya Faisal Oddang ini.

³⁹ *Ibid.*, hlm: 7

⁴⁰ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, (Malang: Universitas Islam Negeri - Malang Press, 2007), hlm: 90-91

1.7.3 Teknik Analisis Data

Untuk melihat pandangan antielitisme kebudayaan dalam upacara pemakaman adat Toraja di novel Puya Ke Puya, penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dimana penggunaan bahasa dapat mengartikan maknanya. Bahasa dalam penggunaannya tidak semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi dipakai bagaikan alat untuk mengaplikasikan strategi kekuasaan. Oleh sebab itu, kehidupan sosial masyarakat dapat diproduksi maknanya lewat bahasa.

Asumsi dasar AWK ialah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk.⁴¹ Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Analisis wacana kritis yang penulis gunakan adalah pemikiran dari tokoh AWK yang bernama Teun A. Van Dijk atau yang dikenal dengan model Van Dijk yang sering disebut sebagai kognisi sosial. Menurut Van Dijk dalam buku Eriyanto,⁴² pada penelitian wacana tidak cukup berdasarkan pada analisis teks saja, dikarenakan teks ialah hanya sebagai praktik produksi yang diamati. Dalam hal ini juga dijelaskan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dengan demikian kita mendapatkan pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu.

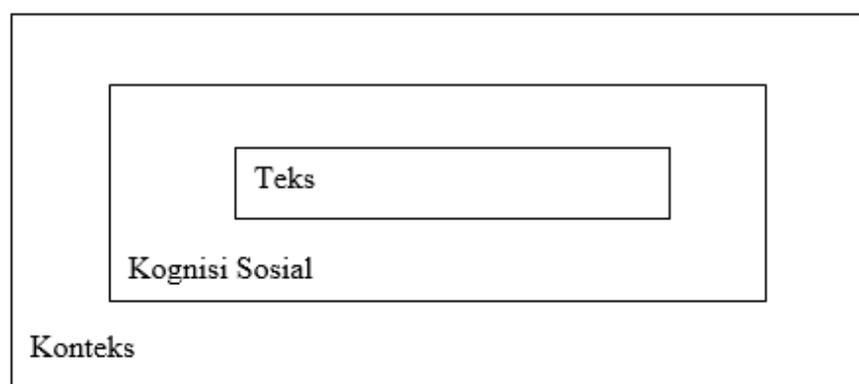
⁴¹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm: 5

⁴² *Ibid.*, hlm: 221

Model analisis wacana Van Dijk ini tidak hanya semacam menganalisis teks. Ia juga menjelaskan bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang terjadi di masyarakat serta bagaimana proses kognisi dan kesadaran yang berpengaruh pada teks tertentu. Van Dijk menggambarkan model wacana yang mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.⁴³ Inti analisis Van Dijk adalah menghubungkan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis.

Pada dimensi pertama, teks digunakan dalam menjelaskan suatu tema yang dilihat dari bagaimana struktur teks dan strategi wacana itu tertulis. Dimensi kedua, kognisi sosial dikaji dengan melibatkan individu dari wartawan untuk mempelajari proses produksi teks berita. Terakhir dimensi ketiga, konteks sosial ini mendalami bangunan wacana akan suatu masalah yang berkembang di masyarakat. Model dari analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 1.2
Model Analisis Van Dijk



Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, hlm 225

⁴³ *Ibid.*, hlm: 224

Dimensi pertama teks, Van Dijk menjelaskan suatu teks yang terdiri atas beberapa tingkatan yang setiap bagian saling mendukung. Terbagi dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro sebagai definisi global dari teks yang dapat dilihat dari tema yang diangkat oleh suatu teks. Kedua, superstruktur ialah kerangka suatu teks semacam bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Ketiga, struktur mikro merupakan pengertian lokal dari suatu teks yang dapat dilihat dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.⁴⁴



⁴⁴ *Ibid.*, hlm: 227

Tabel 1.2

Struktur Teks Van Dijk		
Struktur Makro (Tematik)	Superstruktur (Skematik/Alur)	Struktur Mikro
Makna global dari satu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat/gagasan yang disampaikan seseorang/wartawan. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari isi suatu berita.	Teks/wacana umumnya mempunyai skema/alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Sebuah berita terdiri dari dua skema besar. Pertama summary yang ditandai dengan judul dan lead. Kemudian kedua adalah story yakni isi berita secara keseluruhan.	Struktur ini terdiri atas: a) Analisis Semantik, meliputi latar, detail, maksud, pra anggapan. b) Analisis Kalimat (Sintaksis), yaitu koherensi (koherensi sebab akibat, koherensi penjelas dan koherensi pembeda) pengingkaran, bentuk kalimat dan kata ganti. c) Analisis Leksikon (Makna Kata) d) Stailistik (Retoris), terdiri dari gaya penelitian dan grafis.

Struktur Teks Van Dijk

Sumber Eriyanto, diinterpretasikan oleh Penulis 2020

Dimensi kedua, kognisi sosial dihubungkan dengan proses produksi berita. Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan ditampilkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan bagaimana tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan dibentuk dalam struktur berita.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hlm: 268

Dimensi ketiga, adalah analisis sosial. Wacana merupakan bagian dari komunikasi yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dalam meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan melihat bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.⁴⁶ Menurut Van Dijk, dalam analisis sosial ini, ada dua poin penting yaitu kekuasaan dan akses.

Baik pada struktur teks, kognisi sosial dan analisis sosial merupakan bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk sebagai berikut:

Tabel 1.3

Struktur	Metode
Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.	<i>Critical linguistics</i>
Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam
Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Skema Penelitian Dan Metode Dalam Kerangka Van Dijk

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, hlm 275

⁴⁶ *Ibid.*, hlm: 271

Berdasarkan penjelasan model kerangka Van Dijk pada penelitian ini, analisis wacana kritis digunakan sebagai pisau analisis dilihat dari teks untuk menganalisis bagaimana antielitisme kebudayaan dalam upacara pemakaman adat Toraja dan stratifikasi sosial fungsional yang menekankan bagaimana mendapatkan posisi atau kedudukan dalam masyarakat Toraja yang mempengaruhi tingkat prestise dalam masyarakat.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Analisis Naratif

Penulis menggunakan analisis naratif dengan melihat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Sebagaimana diungkapkan oleh Eriyanto,⁴⁷ analisis naratif merupakan uraian tentang narasi fiksi diantaranya novel, dongeng, puisi, film, komik, cerita rakyat, musik dan lain-lain maupun fakta misalmya berita. Analisis naratif dalam penggunaannya memosisikan teks sebagai sebuah cerita berdasarkan karakteristiknya. Teks berfungsi menjadi seperti rangkaian peristiwa, logika, tata urutan peristiwa, dan bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Kelebihan dari analisis naratif menurut Eriyanto,⁴⁸ Pertama, analisis naratif menggambarkan bagaimana makna, pengetahuan dan nilai produksi dibagikan ke masyarakat. Kedua, menginterpretasikan dunia sosial dan politik yang diceritakan

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm: 9

⁴⁸ *Ibid.*, hlm: 10

dalam berbagai perspektif untuk melihat kekuatan dominan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, analisis naratif membantu dalam memahami cara kekuasaan bekerja dan kekuatan sosial dan politik yang berkuasa.

Ketiga, analisis naratif menginvestigasi hal tersembunyi dan laten dari teks novel. Peristiwa dalam alur cerita novel itu memiliki nilai dan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat novel. Opsi terkait peristiwa, karakter sebagai musuh dan pahlawan dan nilai moral menjelaskan sebagai arti tersembunyi yang ditekankan oleh penulis novel. Keempat, analisis naratif mempertimbangkan kesinambungan dan peralihan komunikasi. Akan ada cerita yang sama pada beberapa kali namun cara dan narasinya berbeda dari rentang waktu ke waktu lainnya. Adanya perubahan ini memperlihatkan nilai-nilai kesinambungan yang terjadi dalam masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada informan. Wawancara diadakan secara langsung oleh penulis kepada informan. Diadakannya wawancara untuk memperoleh data dari narasumber secara lebih detail sebagai crosscheck data.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi ialah serangkaian dokumen berisi foto-foto, catatan dan arsip yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dokumentasi dipergunakan untuk menjabarkan secara jelas peristiwa yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian.

Selanjutnya penulis menggunakan studi pustaka. Penulis mengumpulkan data-data dengan mencari referensi dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian.

Penulis memperoleh data yang berasal dari literatur-literatur tidak hanya dari buku-buku dan jurnal, tetapi juga berasal dari sumber bacaan lain seperti novel yang penulis analisis menggunakan analisis naratif. Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan proses membaca secara kritis secara berulang-ulang guna menemukan pokok permasalahan yang diangkat oleh Faisal Oddang di novel *Puya Ke Puya*.
2. Penulis menuliskan sinopsis dan eksposisi seluruh sub bagian dalam teks novel *Puya Ke Puya* yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Penulis mengkategorisasi narasi-narasi yang merepresentasikan konstruksi dan kontradiksi antielitisme budaya dalam upacara pemakaman adat Toraja rambu solo pada novel *Puya Ke Puya*.

1.7.5 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono,⁴⁹ triangulasi tidak hanya menentukan tentang kebenaran fenomena sosial yang ada tetapi tujuan utamanya yaitu menambah pengetahuan seseorang tentang hal yang sedang diselidikinya. Dengan demikian triangulasi bukan hanya bermaksud mencari kebenaran namun menambah pemahaman penulis terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm: 330

Triangulasi adalah metode dalam memperoleh data yang benar-benar asli dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai cara penyelidikan keaslian data dengan cara menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁰ Jika data yang dikatakan valid dengan triangulasi maka memberikan kepercayaan kepada penulis tentang keaslian datanya. Oleh sebab itu penulis tidak akan ragu dalam kesimpulan penelitiannya.

Triangulasi ada berbagai macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi penulis, dan triangulasi metode.⁵¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber berguna dalam mencocokkan untuk memeriksa ulang kepercayaan suatu data yang diterima oleh sumber yang berbeda. Pada penelitian ini penulis membandingkan hasil pengamatan pada cerita novel Puya Ke Puya dengan wawancara orang Toraja yang paham mengenai upacara pemakaman adat Rambu Solo.

Triangulasi yang dilakukan oleh penulis mewawancarai informan sebagai orang yang memberi informasi tentang budaya Toraja dimana salah satu anggota keluarganya yang meninggal diupacarakan secara adat dengan rambu solo. Wawancara ini dilakukan sebagai triangulasi data untuk menggali kebenaran dari isi cerita Novel Puya Ke Puya dengan membandingkan data hasil dari novel tersebut dengan hasil wawancara. Selain dengan melakukan metode wawancara mendalam, penulis juga

⁵⁰ Bachtiar S. Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1 No.1, 2010. hlm: 56

⁵¹ *Ibid.*,

mengali data melalui gambar atau foto dan video dokumenter yang informan miliki saat pelaksanaan upacara rambu solo. Penulis mewawancarai empat orang Toraja yang bertempat tinggal di area sekitar Jakarta dan didalam tradisi adat keluarganya jika salah satu anggota keluarganya meninggal pasti diupacarakan secara adat Rambu Solo.

Tabel 1.4

No.	Nama Inisial	Tempat, tanggal Lahir	Domisili	Usia	Pekerjaan
1.	ETD	Tiromanda, 9 Januari 1999	Depok	21 tahun	Mahasiswa
2.	NPP	Makale, 5 November 1993	Cibubur	27 tahun	Wirausaha
3.	RTAS	Tarongko, 27 Juni 2000	Depok	20 tahun	Mahasiswa
4.	GAB	Jakarta, 14 Oktober 1990	Bekasi	30 tahun	Ibu Rumah Tangga

Profil Informan
Diinterpretasikan oleh penulis, 2020

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang tersusun atas pendahuluan, pemabahasan dan penutup.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan sejenis terdiri dari jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan disertasi. Kerangka konseptual yang terdiri dari konsep antielitisme kebudayaan, stratifikasi sosial dan etnik Toraja. Metodologi penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Novel Puya Ke Puya dijadikan subjek penelitian dan jenis penelitiannya hermeneutik. Teknik analisis data

menggunakan analisis wacana kritis serta teknik pengumpulan data menggunakan analisis naratif, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang relevan dengan penelitian. Teknik Triangulasi data dengan mewawancarai orang Toraja.

Bab II merupakan gambaran umum profil kepengarangan Faisal Oddang dan konteks budaya novel Puya Ke Puya. Pada bab ini penulis akan memaparkan biografi singkat tentang Faisal Oddang. Penulis mencoba melihat tema yang diangkat Faisal Oddang dalam karya-karya sastranya. Penulis juga menerangkan konteks budaya-budaya Toraja yang tercantum dan diceritakan di novel Puya Ke Puya. Selain itu, Penulis juga menjelaskan mengenai karakteristik dan peran sosial tokoh-tokoh yang terlibat di novel tersebut.

Bab III merupakan analisis wacana antielitisme budaya dalam novel Puya Ke Puya dilihat dari analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Analisis wacana digunakan penulis untuk melihat struktur dan isi novel. Penulis memaparkan terlebih dahulu alur cerita novel Puya Ke Puya yang berisi adanya konflik keluarga. Setelah itu penulis menjelaskan mengenai konstruksi antielitisme budaya pada novel Puya Ke Puya ada enam hal yang penulis uraikan yaitu dilihat dari keturunan, kualitas intrinsik, kecerdasan tokoh, kekayaan, pengalaman dan otoritas. Selanjutnya penulis memaparkan kontradiksi budaya antielitisme dalam novel Puya Ke Puya yang dilihat dari konflik tokoh utama terkait keputusan sanak-saudara perihal budaya elit Toraja dan pandangan keluarga mengenai tradisi budaya pemakaman adat rambu solo dan kepercayaan aluk tadolo.

Bab IV merupakan analisis penulis mengenai kontekstualisasi antielitisme budaya pada novel Puya Ke Puya. Penulis menjelaskan mengenai relevansi budaya lokal Toraja dengan perkembangan zaman di novel Puya Ke Puya. Lalu memaparkan tentang implikasi antielitisme budaya pada upacara pemakaman adat rambu solo di novel Puya Ke Puya yang terdiri dari implikasi positif dan negatif. Selanjutnya penulis menerangkan kritik sosial pada karya sastra novel Puya Ke Puya baik dari kritik intrinsik maupun kritik ekstrinsik.

Bab V dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari skripsi dalam studi penelitian ini.

